

***PINTU TERLARANG: POTRET MANUSIA SAKIT***  
***(Pintu Terlarang: Figure of Human Being)***

**Resti Nurfaidah**

Balai Bahasa Bandung

Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung 40113

Telp.: 022-4205468, Faks. 022-4218743

Pos-el: neneng\_resti@yahoo.co.id, goresan\_penaku@yahoo.com

Diterima: 30 September 2009; Disetujui: 5 November 2009

**Abstract**

*Reading Pintu Terlarang by Asmara is simply like seeing through the deepest base of human illness. We found some abnormal sickness behind the soul of the body. We found so many disasters behind the most fabulous and glamorous performances. This asked us to explore the deepest of the darkness lifestyle of the 'haves'. The 'haves' who are truly have nothing inside the body and the soul. The 'haves' who only left the great scratches over the surface of the human civilization.*

*Pintu Terlarang asks us to be the wisest judged of being a human, a wife, a husband, a friend, a bestfriend, a neighbour, a brother, a sister, a mother, a father, or a child. It reflects us that the early sin will be the latest and the biggest at the end. Caring of the bad seed will grow the horrible monsters in the future. Children who had bad growing experiences in their first ages always remember those scratches in their grown upness.*

**Key words:** *Gambir, torture, disease, love, committing of treason*

**Abstrak**

Membaca *Pintu Terlarang* ibarat mengarungi dasar laut terdalam sakitnya seorang manusia. Kita akan menemukan banyak penyakit psikis aneh yang tumbuh di balik sukma seseorang. Kita akan menemukan hiruk-pikuk seekor monster yang menakutkan di balik kemasan penampilan yang indah, sempurna, dan elegan. Kita akan diajak untuk mengeksplorasi jauh ke kedalaman kelamnya kehidupan kaum elit metropolitan. Tepatnya adalah kaum elit yang kosong jiwanya. Mereka hanyalah kelompok manusia yang senang menggoreskan gurat luka dalam peradaban. *Pintu Terlarang* menuntut kemampuan kita untuk bersikap bijaksana saat menjadi seorang manusia, istri, suami, teman, sahabat, tetangga, saudara laki-laki atau perempuan, ibu, ayah, atau anak sekalipun. Hal itu mencerminkan bahwa kesalahan masa lalu dapat menjadi bumerang yang sangat menakutkan kelak. Salah asuhan yang dialami oleh seorang anak akan menimbulkan kerusakan parah pada masa depannya. Anak yang mengalami budaya salah asuhan itu akan membawa jejak masa kelam itu sampai ia dewasa.

**Kata kunci:** Gambir, siksaan, penyakit, cinta, pengkhianatan

## 1. Pendahuluan

*Pintu Terlarang* (PT) merupakan sebuah novel horor yang berbau kelainan psikologis karakternya. Novel itu kemudian diangkat ke layar perak dengan judul yang sama. Karakter dalam novel tersebut sarat dengan gambaran manusia sakit jiwa yang hidup di tengah gelimang gaya hidup kalangan papan atas. Di tengah-tengah kenikmatan dan kesenangan serta kemudahan yang terumbar dalam kehidupan sehari-hari, tersimpan banyaknya bibit penyakit yang setiap saat akan mendesak dan meledak ke permukaan peradaban. Tubuh-tubuh indah yang digambarkan dalam novel ini merupakan penutup kepalsuan atas sejumlah perilaku menyimpang yang sudah sedemikian kronis. Manusia-manusia yang digambarkan dalam novel tersebut tampak lebih dari sebatas wayang tidak berdaya yang dikendalikan oleh seorang dalang kehinaan yang menenggelamkan mereka ke dalam jurang yang tidak bertepi.

Tulisan ini merupakan telaah psikologis atas 'karakter sakit' dalam novel *Pintu Terlarang* tersebut. Refleksi yang dihadirkan di dalam novel ini mungkin akan menjadi gambaran bahwa manusia di muka bumi ini sakit, penduduk bumi ini sakit. Bukan hanya sakit pada tubuhnya, tetapi sakit pada jiwanya.

## 2. Landasan Teori

Penulis memakai teori psikologi abnormal Kartono. Teori Kartono itu mengatakan bahwa perilaku abnormal dapat terjadi pascapersalinan, yaitu di antaranya akibat pola asuh yang menyimpang (misalnya: berupa kekerasan terhadap anak). Selain itu, penulis juga memakai teori strukturalisme (Ratna, 2006). Ia mengutip teori Durkheim (hlm. 90--91) bahwa individu dibentuk oleh masyarakat (lingkungannya). Ibarat sebuah

bangunan, Gambir adalah bangunan yang rapuh. Kerapuhannya disebabkan oleh bahan dan cara mendirikan bangunan itu tidak tepat. Strukturalisme mengupas unsur-unsur yang menyebabkan 'rapuhnya' bangunan Gambir itu. Peristiwa awal yang dialami tokoh Gambir dalam *Pintu Terlarang* meninggalkan jejak kelam abadi yang sangat menyakitkan. Urutan peristiwa yang dialami oleh tokoh itu menguraikan berbagai peristiwa yang sangat mendera fisik maupun psikisnya.

## 3. Metode

Penulis mencatat data yang mengungkap 'sakitnya Gambir' dalam sumber data. Kemudian, penulis mengelompokkan data berdasarkan hubungan antarpersonal, yaitu hubungan Gambir dan kedua orang tuanya, Gambir dan tokoh khayalannya. Selain Gambir, dalam novel tersebut juga terdapat tokoh lain yang mengalami kasus yang sama, yaitu Edo. Peristiwa kekerasan yang dialami Edo terdapat pada hubungannya dengan ayahnya sendiri, Dion.

## 4. Pembahasan

### 4.1 *Pintu Terlarang*: Potret Manusia Sakit

Membaca PT seakan membaca karakter manusia sakit. Ya, novel tersebut dipadati dengan karakter yang sakit. Dengan latar yang beragam, sakit yang ditunjukkan oleh karakter tersebut juga beragam. Terlebih dunia papan atas di kota metropolitan sarat latar yang kompleks. PT menawarkan sisi kehidupan manusia yang hampir tidak mengenal norma. Batas-batas kehidupan antarmanusia demikian minim hingga seseorang tidak dapat melihat mana yang harus dan mana yang tidak harus, mana yang wajib dan mana yang tidak wajib. Istri tidak tahu lagi mana suami atau kekasih, suami tidak tahu lagi bagaimana harus dan tidak harus kepada

istrinya, ibu/ayah tidak tahu lagi makna kasih sayang kepada anaknya, atau anak tidak tahu bagaimana menaruh hormat kepada ayah/ibunya. Gambaran kekisruhan peradaban manusia tersebut ditampilkan dalam beberapa karakter yang terlibat dalam novel tersebut, yaitu Gambir, Melati, dr. Koencoro, Talyda, Menik Sasongko, Damar, Menur, Koh Jimmy, Dion, Edo, Ibu Eva dan Ibu Evi, dan Ranti.

Novel ini menguak kisah Gambir yang mengalami gangguan psikis yang sangat parah karena trauma siksaan pada masa lalu. Sejak kecil, ia mengalami perlakuan yang tidak semestinya dari kedua orang tuanya, Melati dan dr. Koentjoro. Siksaan demi siksaan itu datang silih berganti, terutama pada hari Sabtu dan Minggu, masa *weekend* yang pada umumnya sangat dinantikan oleh jutaan umat manusia untuk bersenang-senang melepaskan segala penat rutinitas. Tidak bagi Gambir! Ia tidak menyukai hal itu. Dua hari itu merupakan hari hukuman atas segala dosa-dosa yang ia perbuat selama hari-hari rutinitas. Siksaan itu mencapai puncaknya pada malam pembalasan dendam Gambir kepada kedua orang tuanya. Sejak saat itu, kehidupan Gambir hanya bertumpu pada halusinasi dan imajinasi saja. Ia terkurung di sebuah sel isolasi selama 18 tahun lamanya.

Selain Gambir, novel ini juga menguak karakter sakit lainnya, yaitu kedua orang tua Gambir, orang-orang dalam khayalan Gambir (Talyda, Dandung, Rio, Damar, Menur, Menik Sasongko), dan Dion. Uraian selanjutnya merupakan paparan psikologis atas peristiwa yang menimpa karakter utama dalam PT, yaitu Gambir dan hal-hal yang berkesinambungan dalam sejarah hidup yang kelam kepada karakter lainnya.

#### 4.2 Gambir dan Kedua Orang tuanya

Gambir dilahirkan sebagai anak tunggal pasangan Melati dan dr. Koentjoro. Seharusnya, Gambir terlahir sebagai tumpuan kebahagiaan kasih sayang kedua orang tuanya. Namun, sebaliknya, Gambir terlahir sebagai tumpuan sampah frustrasi kedua orang tuanya. Kedua orangtua Gambir telah menuai benang permasalahan sebelumnya.

Ibu Gambir, Melati, adalah seorang perempuan cantik yang sejak kecil memiliki jejak kelam dalam hidupnya. Ia dilahirkan sebagai seorang anak pelacur yang tidak pernah mengenal siapa ayah kandungnya. Selanjutnya, Melati kecil harus hidup di tengah kekejaman ayah tirinya. Siksaan demi siksaan hadir dalam keseharian hidup Melati. Puncak kekerasan yang dialami Melati adalah peristiwa pemerkosaan yang dilakukan ayah tirinya. Melati dewasa hidup dalam kehampaan. Ia mencari tumpuan kasih sayang yang semu. Ketika bertemu dengan dr. Koentjoro, seorang dokter spesialis penyakit dalam ternama, Melati berharap bahwa dengan perkawinannya, meskipun hanya perkawinan siri, akan mengangkat derajatnya setinggi langit. Namun, Melati harus menelan rasa kecewa karena ia hanyalah seorang istri simpanan yang didatangi pada waktu *weekend* saja. Melati mengalami depresi dan meluapkan ketidakpuasannya kepada Gambir kecil. Kehadiran Gambir bukan sebagai penghibur hatinya, melainkan sebagai bak sampah kekesalannya. Luka-luka di tubuh Gambir itu merupakan bukti bahwa ia telah menjadi sasaran empuk kemarahan dan kekecewaan sang ibu. Lebih parah lagi, sang ibu justru menambah aroma penyiksaan pada saat akhir minggu, ketika ayahnya pulang.

Bapak mendekap leherku. Menahanku diam. Ibu menusukkan pensil di atas tanganku. Ia mencoblos tanganku berulang kali. Ujung lancip membuat lubang-lubang di tanganku. Darah muncrat dari setiap lubang. Sedikitnya bukan hanya di tangan. Tapi menusuk hingga ke tulang sumsum.

“Bikin malu, rapor saja tidak ada birunya! Dasar anak pembawa sial. Dasar anak nakal!!!” Suara Ibu melengking tinggi, membangkitkan amarah Bapakku.

Tangan Bapak melepaskan rokok yang masih menyala dari bibir. Ia menghirup, dan menghembuskan asap ke wajahku. Asap rokok memedihkan mata. Asap rokok menyusup hidung. Aku terbatuk-batuk.

Aku anak yang nakal, aku memang pantas dihukum.

Bapak menyundutkan rokok menyala. Mematikannya di tanganku. Bara rokok membakar tanganku. Perih dan pedih. Aku mencium bau kulit hangus. Aku menjerit kesakitan. Aku berteriak sekencang-kencangnya.

Ooooouuuuuu!!! (PT, 2004:117)

Jejak lebih dalam akibat dari perlakuan yang diterima Gambir adalah perkembangan psikisnya yang rapuh. Gambir tidak dapat menikmati masa kanak-kanaknya dengan gembira. Di sekolah, ia tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Gambir lebih suka menyendiri sementara teman-temannya pun seakan tidak memedulikan dirinya. Gambir merasa nyaman dalam kesendirian. Dalam sunyi, ia merasakan sensasi yang luar biasa. Gambir merasakan kebahagiaan yang hakiki yang selama ini dinantikannya dengan hampa.

Aku menyukai kesendirianku. Kesendirian adalah sebuah dunia di mana aku merasa nyaman. Di mana aku merasa aman. Di dalam

kesendirian, aku bisa menciptakan berbagai dunia lain. Menciptakan dunia seperti yang kuinginkan. Sebuah dunia yang terkadang bisa membuatku bahagia. (PT, 2004:7)

Kedua orang tua Gambir tidak menyadari bahwa apa yang mereka tanamkan dengan cara yang salah kepada keturunan mereka bisa menjadi bumerang dalam kehidupan mereka sendiri. Eksekusi sepihak yang mereka lakukan pada Gambir, lambat laun menyuburkan bibit dendam di dalam diri Gambir. Kesendirian yang telah menjadi rutinitasnya mulai menyisihkan realita dalam hidup anak yang malang itu. Gambir merasa bahwa benda-benda di sekitarnya bisa mengajaknya berbicara dan mengerti perasaannya. Tanpa sengaja ia menemukan sebilah pisau belati yang tergeletak di kantin sekolah yang kosong. Benda itu seakan berbicara kepadanya dan disimpannya baik-baik di lemari pakaiannya tanpa sempat diketahui sang ibu. Pada waktu-waktu tertentu, sang ibu biasa membereskan lemari pakaian Gambir.

Aku mencurinya di kantin sekolah. Empat hari yang lalu. Kantin kosong tidak ada orang. Benda itu tergeletak di atas meja. Benda itu berbicara padaku. Ibu membujukku. Menyuruhku mengambilnya. Menyimpannya. Ia bilang suatu saat aku akan memerlukannya. Entah mengapa, aku menuruti permintaannya. Padahal Ibu selalu bilang mencuri itu dosa. Aku memasukkannya ke dalam tas sekolah. Menyelipkannya di antara buku-buku pelajaran. (PT, 2004:154)

Bibit dendam telah demikian tumbuh dengan subur di dalam diri Gambir. Bekas luka permanen di sekujur tubuhnya membuatnya sulit memejamkan

mata. Ia menyadari bahwa di seujur tubuhnya itu sudah tidak ada tempat lagi untuk sebuah luka yang baru. Ia tidak menginginkan adanya luka yang baru lagi.

### **4.3 Edo dan Dion**

Edo adalah anak tunggal seorang fotografer Majalah *Em* yang bernama Dion. Kelahiran Edo seharusnya merupakan puncak kebahagiaan kedua orang tuanya. Namun, nasibnya sama dengan Gambir. Ia menjadi tumpuan sampah frustrasi sang ayah. Kelahiran Edo harus dibayar mahal dengan kematian ibunya, istri Dion. Dion dilanda depresi dan tidak dapat menerima takdir itu. Ia menumpahkan vonis kekesalan kepada Edo. Buah perkawinannya dengan wanita yang dicintainya itu dianggapnya sebagai penyebab kematian istrinya. Dion menjatuhkan vonis sepihak kepada bayi yang tidak berdosa itu dan ia tidak sudi merawat anak itu selama setahun lamanya. Pertemuan Dion dengan seorang guru spiritual sedikit demi sedikit mampu membuka mata hati lelaki itu pada kenyataan. Edo mulai diambil dan dirawat, sebagaimana kutipan berikut.

Menyadari kekeliruannya merupakan tonggak perubahan terpenting kehidupan Dion. Ia merawat dan membesarkan Edo hingga sekarang. (PT, 2004:72)

Di lingkungan kerjanya, Dion menemukan cinta lain dalam hidupnya. Ia menjalin hubungan dengan Ranti, seorang reporter di majalah yang sama. Dion mengungkapkan kejujurannya kepada Ranti, termasuk tentang Edo. Namun, ada satu hal yang mengganjal dalam hubungan Ranti, yaitu gadis pekerja keras itu seakan terhalangi langkahnya untuk mendekati Edo. Ganjalan itu datang dari Dion sendiri. Tanpa disadari, ganjalan itu telah

dirasakan oleh ibu Ranti sendiri dan sahabat Ranti yang berprofesi sebagai seorang penyanyi yaitu Agni. Ibu Ranti kurang menyukai Dion. Rasa antipati tersebut ditunjukkan ibu Ranti dalam sikapnya yang kurang ramah kepada lelaki itu. Sementara itu, Agni memperingatkan Ranti melalui saran dan nasihat sebagai seorang teman dekat. Namun, Ranti yang sedang dimabuk asmara meyakinkan dirinya bahwa sikap dan saran tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi.

Sebenarnya, Ranti pernah menemui keganjilan ketika mendapati satu mata Edo berwarna biru lebam. Dion tidak memberikan kesempatan kepada Edo untuk menyampaikan penyebab luka lebam itu, sebaliknya ia mengatakan bahwa Edo kurang konsentrasi dan suka terbentur benda di depannya. Ranti sempat menaruh curiga, tetapi hal itu ditepisnya dalam-dalam.

Pada malam tahun baru, semua terkuak di depan mata Ranti. Pada malam itulah, Ranti menyaksikan perilaku menyimpang Dion ketika melakukan penyiksaan kepada Edo. Ranti sempat memberikan perlindungan kepada Edo. Namun, Dion mengusirnya dengan kasar. Ranti tidak diam di tempat. Ia meminta bantuan kepada tetangga dekat yang ternyata telah menaruh curiga sejak lama terhadap perilaku Dion. Malam itu juga Dion dibekuk dan digelandang ke kantor polisi. Sementara itu, tubuh kecil Edo dibawa ke rumah sakit. Di tempat itu, Edo menghembuskan napas terakhirnya. Kepergian Edo sangat menyayat hati Ranti yang berniat tulus untuk mengasuhnya sebagai anak sendiri. Terlebih Ranti sedang terlibat dalam eksplorasi tentang anak korban penyimpangan perilaku orangtua. Korban yang diamati oleh Ranti dengan saksama tidak lain adalah Gambir! Pertemuannya dengan Edo juga mengingatkan Ranti akan nasib Gambir.

Nasib anak-anak yang tidak beruntung.

Aku berjalan ke sebuah jendela. Aku mengintip ke dalam. Mulutku menganga besar, mulutku terbelalak. Aku tidak mau mempercayai apa yang kulihat.

Di dalam rumah Dion sedang memukuli edo. Ia menampar, menghempaskan tinjunya ke wajah Edo. Edo jatuh tak berdaya. Kemudian aku melihat Dion melepaskan sabuknya, dan mencambuk-cambuk Edo. Aku seperti melihat 'dia'. Aku sedang mengalami apa yang selama ini 'dia' alami. (PT, 2004:210)

Sikap Edo dalam keseharian juga sama seperti Gambir. Ketika bertemu dengan Ranti, Edo tampak pendiam dan cenderung menarik diri.

#### 4.4 Orang-Orang Khayalan Gambir

Sejak berada di dalam sel isolasi, praktis Gambir tidak pernah memiliki pengalaman dengan lingkungan dan orang-orang yang ada di luar dirinya. Gambir hidup dalam dunianya sendiri. Di tengah kesendirian yang sangat diagungkannya itulah, Gambir mengembangkan imajinasinya yang sangat luar biasa. Di dalam dunia imajinasinya itulah ia mengembangkan cerita, harapan, impian, dan ambisi dengan cara yang luar biasa. Isi novel PT tersebut sebagian besar mengungkapkan hal-hal yang terungkap dari sisi Gambir yang terkurung dinding besi sel isolasi.

Gambir menganggap bahwa kesendirian merupakan sumber kebahagiaan. Di dunia sendirinya itulah ia dapat mengembangkan diri, mengatur diri dan segala karakter impiannya, serta dapat membahagiakan dirinya. Ia menginginkan kehidupan yang sangat baik dan tampil dengan profil yang baik. Salah satu imajinasinya adalah ia ingin menjadi seorang yang terkenal, seniman patung

terkenal. Impian sebagai pematung ternama itulah yang membawanya berkenalan dengan orang-orang dan lingkungan yang ideal. Gambir memimpikan dirinya dengan segala hal yang dapat memuluskan keinginannya, mobil mewah (*Lamborghini* dan BMW), rumah mewah di kawasan elit (*the Sriwijaya Residence*), serta lingkungan yang serba wahhhh! Gambir bermimpi menjadi pahlawan yang dapat menggaet banyak hal, seperti wanita cantik, lingkungan yang kondusif, dan orang-orang yang bisa ia andalkan demi kesuksesannya.

##### 4.4.1 Talyda

Talyda adalah sosok dambaan Gambir yang diimpikannya sebagai sumber inspirasi. Gambir yang berangan-angan menjadi seorang pematung ternama, berhasil menuai sukses dalam pameran patung-patung karyanya yang bertemakan '*maternal moods*'. Gambir mengharapkan kesempurnaan hadir dalam hidupnya. Ia hanya mendapatkan hal itu di dunia imajinasinya saja. Ia menginginkan tumbuh sebagai seorang lelaki sempurna yang di sampingnya berhasil menggaet perempuan yang sempurna pula.

Perempuan sempurna yang berhasil Gambir dapatkan dalam halusinasinya adalah Talyda. Talyda merupakan bentuk gambaran nilai kesempurnaan seorang perempuan ideal yang ditawarkan Gambir dan diinginkan Gambir. Talyda adalah anak seorang pengusaha kaya yang cantik jelita dan mewarisi kecerdikan luar biasa dalam menangani bisnis ayahnya. Ia mampu mempertahankan relasi ayahnya sebagai klien di perusahaan periklanan yang ia kelola ketika ayah dan ibunya mengalami kecelakaan pesawat terbang. Talyda merupakan cerminan seorang wanita karir sejati yang akan mengejar janji klien sampai kapanpun hingga

mereka benar-benar berada di dalam genggamannya.

Kecantikan Talyda demikian sempurna, sehingga selalu dijadikan Gambir sebagai sumber inspirasi patung-patungnya. Bentuk dan postur patung itu sangat mirip dengan gambaran istrinya. Hanya saja, ada satu perbedaan mendasar yang tidak pernah akan Gambir peroleh dari seorang perempuan sempurna bernama Talyda, anak! Talyda yang habis-habisan menjaga dan merawat tubuhnya dengan kosmetik dan serangkaian perawatan yang wah, tidak pernah mengharapkan perubahan apa pun di setiap sisi tubuhnya meskipun oleh datangnya uzur. Perkawinannya dengan Gambir hanya ia jadikan sebagai sebuah tameng kesempurnaan hidup yang patut ia jual di lingkungan 'the haves' di kota metropolitan tanpa disertai dengan pengertian tentang esensi perkawinan itu sendiri.

Bagi Talyda, rahim bukanlah tempat untuk memproduksi keturunan yang mulia, tetapi sebagai tempat untuk menampung hadirnya benih-benih pangeran yang bersedia menyentuhnya. Talyda menyatakan kepada Gambir bahwa ia tidak ingin memiliki anak dari perkawinannya dengannya atau dengan siapa pun. Gambir bukanlah lelaki pertama yang hadir dalam kehidupannya. Sejak remaja, Talyda telah mengalami kehidupan bebas bersama barisan lelaki yang hadir dalam pelukannya. Kata *aborsi* pun telah lama akrab dengan telinga dan kehidupannya. Ia tidak rela jika rahimnya dihuni dan menggembung hebat karena hamil. Ia tidak menginginkan tubuhnya menjadi rusak karena lelaki.

Ia tahu, ibu mertuanya akan sangat kecewa. Menik Sasongko akan kecewa bila mengetahui bahwa ia tidak punya keinginan untuk hamil.

Kehamilan adalah sebuah proses yang terlalu lama bagi dirinya yang begitu aktif. Kehamilan akan memperlambat pacu langkahnya. Kehamilan akan merusak bentuk badannya, bentuk yang selama ini ia rawat dengan seksama. Menyusui dan mengganti popok adalah kegiatan yang sama sekali tidak menyenangkan. Dan sangat merepotkan. Juga membosankan. Ibu mertuanya akan kecewa bila mengetahui perasaan sebenarnya. Dan ia tidak ingin mengecewakan ibu mertuanya. (PT, 2004:110)

Talyda terlahir sebagai perempuan yang sempurna yang selalu mengagungkan kesempurnaan dalam setiap inci langkahnya. Talyda tahu bahwa Gambir adalah lelaki lemah yang senantiasa tidak mampu menancapkan kedua kakinya di tanah tanpa dikendalikan oleh orang-orang di sekelilingnya. Gambir tumbuh di bawah tekanan dan kendali sang ibu yaitu Menik Sasongko. Setelah menikah, kendali berpindah sebagian kepada Talyda. Gambir yang sangat mencintai Talyda, bahkan terlalu mencintai Talyda, tidak mampu menolak setiap keinginan istrinya, termasuk melakukan pengguguran kandungan. Semula Gambir sangat berbahagia ketika diketahuinya istrinya hamil. Namun, Talyda mendesak untuk menghilangkan nyawa bayi ini dari dalam rahimnya. Ia tidak menghendaki anak itu. Janin yang berusia tiga bulan itu akhirnya harus tercabut dari wadah sempurna yang dianugerahkan Tuhan kepada wanita. Perasaan Gambir sangat hancur. Ia sangat menyayangi bakal anaknya itu. Disimpannya janin itu di dalam stoples berisi formalin. Ia tidak ingin kehilangan anaknya. Jauh di lubuk hati Gambir, nun jauh di dunia imajinasinya, ia mengharapkan untuk memiliki seorang anak yang dapat ia curahkan kasih sayang

kepadanya. Tidak seperti dirinya sebagai anak yang kurang beruntung.

#### **4.4.2 Menik Sasongko**

Ibu imajinasi Gambir adalah Menik Sasongko, seorang perempuan cantik yang kecantikannya tidak pernah lekang oleh waktu. Menik digambarkan sebagai seorang ibu yang bertutur kata indah, tetapi menyayat dengan letupan ambisi yang sangat dahsyat. Menik digambarkan Gambir sebagai seorang ibu yang penuh ambisi dan keras pendiriannya. Gambir tidak pernah melupakan sosok ibu kandungnya sendiri, Melati. Seperti halnya Melati, Menik juga digambarkan sebagai seorang wanita ambisius yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah ia peroleh. Seperti Melati, Menik juga memiliki gambaran kecantikan yang nyaris sempurna dan tidak lekang oleh waktu.

Menik sangat berambisi untuk memomong cucu dari anak sulungnya yaitu Gambir. Namun, sayang, ambisi itu sangat bertentangan dengan Talyda, menantunya. Talyda, di satu sisi, sangat dekat dengan mertuanya itu. Ia menjadikan Menik sebagai satu-satunya orangtua yang ia miliki setelah kepergian kedua orang tua kandungnya itu. Namun, ada satu hal yang tidak dapat ia penuhi pada wanita itu, memberinya cucu. Talyda menolak kehamilan. Ia sangat tidak menginginkan kehadiran seorang anak pun dari perkawinannya.

Menik juga digambarkan sebagai ibu yang tidak bisa menerima perbedaan. Ia tidak bisa menerima bakat dan minat Gambir dalam bidang seni yang luar biasa. Ia selalu mencap anak sulungnya itu sebagai orang yang tidak berguna dan tidak bisa memenuhi harapan keluarga. Menik selalu membandingkan dengan kedua adik imajinasi Gambir, Damar dan Menur, yang digambarkan memiliki jalur hidup yang sangat jelas! Damar berprofesi

sebagai pilot dan Menur sebagai calon dokter.

“Kamu tidak akan pernah menjadi anak yang bisa Ibu banggakan. Kamu telah melenceng dari tradisi keluarga Sasongko. Lain dengan adik-adikmu. Mereka baru anak-anak Ibu yang sejati. Ibu bangga sama pilihan mereka, Ibu bangga sama mereka,” suara merdu Menik Sasongko, mengalun lembut. (PT, 2004:59)

Gambir telah mencap sosok ibu sebagai wanita yang terbiasa mencaci, tidak menghormati, dan tidak lapang dada dalam menghadapi hidup. Gambir tidak dapat menggambarkan wanita yang ia dambakan sebagai pelindungnya. Menik merupakan gambaran bahwa wanita tidak pernah dapat menerima kelemahan seseorang hingga akhir hidupnya. Wanita yang tidak punya akal sehat jika ambisi telah menguasai otak dan hatinya. Menik adalah ibunya, ibunya yang hanya bisa menumpahkan ketidaksiannya dan ketidakberterimanya kepada keturunannya.

Bahkan, menjelang akhir hidupnya, Menik mengatakan bahwa anak sulungnya itu gila! Bahkan, dengan terang-terangan pula, Menik mengatakan bahwa ia tidak sudi memiliki cucu dari Gambir. Ia memerintahkan Talyda untuk melacurkan diri kepada lelaki lain, termasuk sahabat-sahabat dan saudara Gambir sendiri!, demi mendapatkan ambisinya itu.

“Karena kamu gila, Gambir. Ibu tidak mau punya cucu dari kamu. Nanti cucu Ibu jadi gila seperti kamu.” (PT, 2004:200)

#### **4.4.3 Dandung dan Rio**

Dandung dan Rio adalah sahabat Gambir sejak kuliah. Keakraban ketiga sahabat itu demikian erat sampai Talyda hadir di antara mereka. Setelah, menikahi

Gambir, perlahan dua sahabat Gambir itu berada di dalam kendali Talyda. Talyda telah mewanti-wanti agar Gambir tidak berbicara tentang pintu terlarang yang terletak di studionya itu kepada orang lain. Gambir tidak pernah mengetahui pintu itu. Setelah tahu pun, ia tidak pernah membuka pintu itu. Kunci pintu itu tergantung erat di dada Talyda dan ia tidak pernah melepaskan itu.

Namun, dari hari ke hari, Gambir semakin sering mendengar suara aneh yang keluar dari pintu itu. Jika ia mendekati, suara itu akan hilang. Suara itu semakin jelas dengan bunyi parau yang meminta pertolongan. Gambir merasa terganggu dengan hal itu. Ia pun berbicara kepada sahabatnya, Dandung. Gambir memintanya untuk tidak membocorkan hal itu kepada siapa pun. Tidak dinyana, Dandung menyampaikan hal itu kepada Talyda. Hal itu berbuntut percekocokan di antara mereka. Sejak saat itulah, Gambir tidak menaruh kepercayaan lagi kepada Dandung. Ia mencapnya sebagai seorang pengkhianat.

Hidup selalu berubah. Hidup memang selalu berubah. Tetapi, menurutnya perubahan-perubahan yang terjadi di dalam hidupnya bukanlah menuju ke sesuatu yang lebih baik. Talyda telah berubah, hati istrinya terasa seperti terbelah dua. Dandung yang telah menjadi sahabatnya begitu lama juga telah berubah. Dulu, sepertinya ia bisa mempercayakan hidupnya kepada Dandung. Tapi kini sahabatnya itu telah berubah menjadi seorang pengkhianat. Pengkhianat yang tak lagi bisa dipercaya. (PT, 2004:124)

Rio sama saja. Satu-satunya harapan Gambir adalah dirinya. Ia menyampaikan kepada Rio tentang kemungkinan perselingkuhan yang dilakukan istrinya. Di depan Gambir, Rio

mengatakan bahwa hal itu tidak mungkin terjadi dan dilakukan oleh Talyda. Namun, di belakang Gambir, Rio berselingkuh dengan istri sahabatnya.

Perselingkuhan Talyda dengan kedua sahabat suaminya tidak lain karena perintah Menik Sasongko. Menik menyarankan agar Talyda tidak lagi 'memberikan' tubuhnya kepada pria sembarangan yang tidak dikenal. Ia menyarankan menantunya itu untuk berhubungan hanya dengan lelaki yang dikenal saja. Talyda pun menyanggupi hal itu. Jadilah kedua sahabat itu jatuh ke dalam pelukan Talyda.

#### **4.4.4 Koh Jimmy**

Koh Jimmy merupakan gambaran keuletan etnis keturunan yang berprofesi sebagai pengusaha galeri sekaligus sebagai makelar penjualan karya Gambir. Ia pengusaha yang sangat gigih dan penuh perhitungan. Ia sangat mempercayai shio. Tahun penjualan sukses karya Gambir, Tahun Monyet, merupakan sumber keberhasilan baginya. Ia merancang pameran serupa bagi Gambir di berbagai tempat di beberapa negara.

#### **5.4.5 Damar dan Menur**

Gambir mendambakan teman berbagi dalam hidupnya. Namun, ia tidak pernah mendapatinya di alam nyata. Di alam imajinasi itu, ia mendapatkan teman berbagi dua saudara kandungnya, Damar dan Menur. Damar dan Menur semula dianggap Gambir sebagai tempat yang nyaman untuk berbagi suka dan duka.

Namun, waktu telah mengubah mereka. Damar, seperti Talyda, mau saja mengikuti perintah ibunya untuk berselingkuh dengan kakak iparnya yang cantik itu. Tujuan sang ibu tidak lain agar 'calon cucu' yang mungkin bersemayam di dalam perut Talyda memiliki asal-usul yang jelas. Damar dan Menur merupakan

anak yang cukup dapat diharapkan Menik Sasongko. Profesi keduanya itu dianggap lebih menjanjikan daripada apa yang dilakoni oleh anak sulungnya.

Gambir merasa dikhianati oleh Menur, ketika ia mendapati bahwa adiknya hamil. Menur, seperti Talyda, tidak menghendaki janin yang dikandungnya itu. Menur mendesak Gambir untuk menunjukkan tempat yang tepat untuk menyingkirkan bayi itu. Gambir pun membawa ke tempat yang sama, klinik terselubung langganan Talyda dengan syarat tidak membocorkan hal itu kepada siapa pun. Tidak dinyana, Menur mengabarkan semuanya kepada ibunya. Menik Sasongko pun berangkat kepada Gambir karena telah menghilangkan bakal cucunya. Sekali lagi, Gambir merasa dikhianati adiknya sendiri. Hilangnya kepercayaan kepada adiknya itu, mengantarkan nyawa Menur di ujung belati yang sama.

Gambir terkejut dan hanya bisa terdiam. Ia begitu percaya kepada adiknya. *My little angel!* Bidadari kecilnya telah pandai berdusta? Adiknya telah berjanji tidak akan pernah menceritakan masalah pengguguran kandungan itu kepada ibunya. Hatinya dilanda sedih dan kecewa. Gambir merebahkan kepala di dalam kedua telapak tangannya, tak berdaya. Ia tidak percaya bahwa bidadari kecilnya telah memfitnahnya. Dan mengkhianatinya. (PT, 2004:143)

#### 4.4.6 Ibu Eva dan Ibu Evi

Pasangan kembar keturunan Belanda ini digambarkan sebagai wanita korban hasutan lelaki. Pasangan kembar itu, saat muda pernah menaruh hati pada lelaki yang sama. Lelaki berdarah Spanyol yang bernama Enrique ingin menjebak keduanya ke dalam cinta yang seragam. Di pacarnya kembar itu. Kedua gadis itu

jatuh cinta dan menyerahkan diri pada pria yang sama. Ketika ternyata buah Enrique bersemayam di dalam rahim pasangan kembar itu, sementara lelaki bejat itu hilang ditelan bumi, keduanya sepakat untuk menggugurkan kandungan mereka.

#### 4.5 Pembalasan Dendam

Perilaku buruk yang diterima Gambir dari lingkungannya telah meninggalkan jejak yang sangat dalam dalam alam bawah sadarnya. Siksaan yang ia terima dari kedua orang tuanya menebarkan bibit-bibit dendam yang meledak pada suatu waktu. Gambir telah berada di puncak penderitaannya ketika ia melakukan aksi balas dendam kepada kedua orang tuanya. Gambir hanya mengenal penyelesaian masalah dengan pembalasan dendam, seperti dendam yang dibalaskan kedua orang tuanya kepadanya. Gambir tidak pernah merasakan kasih sayang yang bisa ia tumpahkan di kala mengalami kesulitan.

Di dalam alam imajinasinya, Gambir berhasil tumbuh menjadi sosok yang sempurna dan sukses. Namun, ia tidak dapat menafikkan dirinya bahwa ia tetap seorang lelaki lemah, lelaki pesakitan. Gambir tidak dapat berdiri sendiri. Ia selalu berada di bawah kendali lingkungan sekitarnya, istrinya, ibunya, sahabat-sahabatnya, dan saudara-saudaranya sendiri. Ia tidak mampu mengembangkan diri sebagai lelaki yang kokoh. Ia tidak mampu menuntaskan persoalan yang ia hadapi, terkecuali melakukan aksi balas dendam. Ia menyingkirkan nyawa lingkungan di luar dirinya karena dianggapnya mereka merupakan pengkhianat yang tidak pantas dipercaya. Satu yang tertanam kuat di dalam benak Gambir adalah lingkungan itu jahat. Norma itu jahat. Norma berkaitan dengan eksekusi sepihak. Ia tidak pantas berada di dalam sebuah lingkungan karena

lingkungan itu akan mengungkungnya. Ia lebih pantas dan nyaman berada di sebuah dunia, dunia milik sendiri.

Pada umumnya, anak yang mengalami perlakuan lingkungan yang tidak menyenangkan di dalam hidupnya akan menyimpan jejak sampai dewasa. Ia akan membawa trauma tersebut ke dalam kehidupan dewasanya kelak. Bukan tidak mungkin ia malah menularkan ketidakwajarannya itu kepada lingkungan sekitar demi memuaskan hasratnya. Banyak pelaku peristiwa kekerasan juga merupakan korban dari kekerasan sebelumnya.

Anak yang disiksa biasanya memiliki orangtua yang dulunya juga mengalami penyiksaan. Jadi, ini sudah seperti sebuah mata rantai yang tak terputus. Anak-anak akan mengekspresikan cinta berdasarkan pengalaman yang mereka dapat. Banyak orang tua yang menggunakan kekerasan sebagai bentuk pendisiplinan. Banyak juga yang memakai kekerasan sebagai ungkapan cinta. Banyak yang menganggap anak sebagai sebuah kepemilikan, dan seperti barang milik lainnya, bebas diperlakukan semau-nya.

Anak yang dibesarkan dengan kekerasan akan menjadi orang dewasa yang akrab dengan kekerasan pula. Anak belajar dari pengalaman. Pemikiran anak yang masih polos, bisa mengartikan kekerasan sebagai ungkapan cinta. Pemukulan yang dilakukan orang tuanya, adalah ungkapan cinta orang tuanya kepada dirinya. (PT, 2004:185)

Bekas luka dari penanganan lingkungan yang buruk itu sulit dihilangkan. Salah satunya adalah Gambir. Gambir merupakan bukti bahwa jejak masa lalunya sulit dihapuskan. Ia tidak dapat dipulihkan, terkecuali dalam lamunannya sendiri. Gambir tidak dapat

hidup di alam nyata dengan norma-norma faktual yang sama sekali tidak ia kenali di dalam dunianya sendiri.

'Dia' adalah anak yang dianiaya. Anak yang dulu dibesarkan dengan siksaan. Siksaan yang dilakukan orang tuanya sendiri.

Menurut Profesor Roekmatoro, luka yang diderita anak yang dianiaya orang tuanya sendiri akan membekas seumur hidup. Apalagi seperti 'dia', yang mengalami siksaan secara fisik juga emosional. 'Dia' terluka secara menyeluruh. Luka di tubuhnya, luka di hatinya, luka di jiwanya.

Pemulihan kesehatan anak yang mengalami siksaan bisa memakan puluhan tahun. Bahkan, seperti pada kasus 'dia', kesembuhannya dinyatakan tidak ada sama sekali. 'Dia' sudah tak tersentuh dengan kehidupan. 'Dia' telah hidup di sebuah dunia yang diciptakannya sendiri. Bila ada yang mengusiknya, 'dia' bisa berubah menjadi ganas. Seperti yang terjadi tadi. (PT, 2004:159)

Baik di alam nyata, maupun di dunia imajinasinya, Gambir tidak dapat menguasai diri jika ia mendapatkan benturan kehidupan. Yang ia kenali adalah balas dendam. Balas dendam merupakan solusi untuk menuntaskan persoalan. Di alam nyata, ia lakukan hal itu kepada kedua orang tuanya sedangkan di alam fantasi ia lakukan hal itu kepada orang-orang yang hidup di alam itu, Talyda, Menik, sahabat-sahabatnnya, dan dua saudara kembarnya.

## **5. Simpulan**

Hilangnya kesan manis pada awal masa pertumbuhan membuat hidup Gambir menjadi gersang. Ia hanya mengenal eksekusi dengan jejak yang abadi di sekujur tubuhnya. Perlakuan buruk yang diterimanya dari kedua orang

tuanya, membuat Gambir cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Ia terlempar ke dalam dunianya sendiri, dunia yang justru bisa membuatnya merasa lebih bahagia. Di dunia itulah Gambir mewujudkan impiannya menjadi lelaki sempurna, pahlawan yang sempurna, dan anak yang sempurna. Namun, dengan gersangnya pengalaman dengan dunia luar membuat Gambir terkunci di dalam lingkungan yang jahat. Ia hanya mengenal bahwa lingkungan di luar dirinya itu jahat dan hanya ingin menjerumuskan dirinya ke dalam kehinaan.

PT dihuni oleh orang-orang yang sakit, sakit jiwanya. Kehidupan metropolis yang serba berbau materi telah membuat mata hati manusianya. Naluri kemanusiaan pun tersalurkan pada jalur yang salah. Perkawinan hanya dipandang sebagai bahan untuk menjual kesempurnaan kepada masyarakat. Kehadiran anak dianggap sebagai penghalang kesuksesan dan keindahan. Rahim dihujat sebagai milik sendiri yang bisa diperlakukan dengan sekenanya. Hubungan suami-istri yang hambar dijadikan sebagai senjata untuk berpaling. Ambisi dan obsesi bisa mengalahkan akal sehat seseorang. Imbalan materi bisa menghancurkan arti sebuah persahabatan. Kasih sayang orang tua digambarkan sebagai siksaan yang melemparkan jauh-jauh keturunannya dari dunia nyata. Anak bukan merupakan barang berharga. Ia hanyalah sosok lemah yang bisa dijadikan sebagai sandaran frustrasi kedua orang tuanya dan orang-orang di dekatnya.

PT menggambarkan bahwa manusia dapat dengan mudahnya kehilangan kemuliaannya dengan banyak hal. Lingkungan cenderung kuat membentuk manusia menjadi makhluk yang lemah. Manusia yang tidak pernah terdidik sejak awal, tidak akan sanggup menghadapi hal itu. Gambir adalah salah satu korban dari

sekian banyak korban nyata di alam fana. Gambir adalah salah satu cerminan buah karya yang diperlakukan dengan semena-mena hingga membuahkan dendam. Di belakang Gambir, masih ada Edo, Arie Hanggara, Ayu, Ester, dan sederetan nama lain yang mengalami luka-luka dalam kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ap\*hep. 2006. "Orang Tua Siksa dan Cabuli Lima Anak Balitanya", *artikel* dalam <http://icanxkecil.wordpress.com/2006/08/01/orang-tua-siksa-dan-cabuli-lima-anak-balitanya/>. Diakses tanggal 27 September 2009.
- Asmara, Sekar Ayu. 2004. *Pintu Terlarang*. Indonesia: PT Andal Krida Nusantara.
- Buloh, Samsul Bahri. 2007. *Kekerasan pada Anak*, (<http://amwell.multiply.com/reviews/item/2>). Diakses tanggal 27 September 2009.
- Kartono, Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Nn. 2004. *Menyeterika Anak, Ibu Angkat Masuk Sel Pondok Bambu*. (<http://www.tempointeraktif.com/hg/jakarta/2004/12/10/brk.20041210-72.id.html>). Diakses tanggal 27 September 2009.
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Renzopapi. 2008. "Lagi-Lagi Soal Penyiksaan Anak". Artikel dalam [www.matabumi.com/berita/lagi-lagi-soal-penyiksaan-anak-](http://www.matabumi.com/berita/lagi-lagi-soal-penyiksaan-anak-). Diakses tanggal 27 September 2009.

Suyanto, Bagong. 2003. *Mengatasi Kasus Penganiayaan anak* ([m.infoanda.com/linksfollow.php?lh=CFNTVgkGAVEA](http://m.infoanda.com/linksfollow.php?lh=CFNTVgkGAVEA)) – Diakses dari Koran Tempo.com tanggal 27 September 2009

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.  
This page will not be added after purchasing Win2PDF.